



**ANALISIS KETANGGUHAN PELAKU UMKM DALAM MENGHADAPI POTENSI
BENCANA (Studi Kasus Bencana Di Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun
Kabupaten Lombok Timur)**

Dali Surenggana¹, Solikatun², Khalifatul Syuhada³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

Abstract

This research is based on the high level of disaster potential for MSME actors on the island of Lombok, Sembalun Bumbung Village, such as flash floods, landslides, earthquakes, and volcanic eruptions. From the potential for disasters, there is a big impact on the community, especially MSME actors, from the losses experienced, namely material and non-material losses. This study aims to determine how the risks and resilience of Sembalun Bumbung Village MSME actors in facing potential disasters. To analyze the resilience of MSME actors, researchers used Bourdieu's Social Practice theory. The research method used qualitative methods with a case study approach, data collection using observation, in-depth interviews, FGDs and documentation. Data analysis in this study was carried out through four stages, namely collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study show that, 1) MSME actors in Sembalun Bumbung Village have a high risk of being affected by disasters that cause the businesses of MSME actors to be disrupted. The risks faced by MSME actors include: not being able to carry out production, business does not run smoothly, products cannot be sold, capital cannot be turned back because there is no income. Stored capital is used to meet daily needs. 2) The resilience of MSME actors is seen from three concepts of MSME resilience, namely disaster preparedness, surviving and adapting to disasters, and recovering quickly and better. MSME actors can be resilient by building patterns of habitus or habits in dealing with disasters that are supported by capital resources that exist in the disaster domain or arena.

Keywords: *Disaster, Resilience, Disaster Risk, MSME Actors*

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada tingginya tingkat potensi bencana terhadap para pelaku UMKM di pulau Lombok Desa Sembalun Bumbung, seperti bencana banjir bandang, tanah longsor, gempa bumi, dan gunung meletus. Dari potensi bencana yang ada menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat khususnya para pelaku UMKM, dari kerugian yang dialami yakni kerugian materi dan non materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana risiko dan ketangguhan pelaku UMKM Desa Sembalun Bumbung dalam menghadapi potensi bencana. Untuk menganalisis ketangguhan pelaku UMKM peneliti menggunakan teori Praktik Sosial oleh Bourdieu. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan

¹ dalisurenggana@gmail.com



melalui empat tahapan yaitu mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung memiliki risiko tinggi terkena dampak dari bencana yang mengakibatkan usaha para pelaku UMKM terganggu. Risiko yang dihadapi pelaku UMKM diantaranya: tidak bisa melakukan produksi, usaha tidak berjalan dengan lancar, produk tidak dapat terjual, modal tidak dapat diputar kembali karena tidak ada pemasukan. Modal yang tersimpan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. 2) Ketangguhan pelaku UMKM dilihat dari tiga konsep ketangguhan UMKM yaitu siaga bencana, bertahandan beradaptasi dengan bencana, dan pulih cepat dan lebih baik lagi. Pelaku UMKM bisa tangguh dengan membangun pola-pola habitus atau kebiasaan dalam menghadapi bencana yang didukung dengan sumber daya modal yang ada dalam ranah atau arena bencana.

Kata Kunci: Bencana, Ketangguhan, Risiko Bencana, Pelaku UMKM



Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kategori risiko 'sedang' (nilai 122,33) dari ancaman bencana. Berbagai ancaman bencana yang ada di Nusa Tenggara Barat diantaranya, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, kekeringan, gelombang ekstrim/ abrasi, kebakaran hutan dan lahan, dan cuaca ekstrim (IRBI-BNPB, 2021). Berdasarkan pengalaman selama ini, bencana memberikan dampak terhadap UMKM. Bencana gempa bumi salah satunya. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2018) total kerugian bencana gempa bumi Lombok mencapai Rp.12,15 triliun. Angka itu mencakup kerusakan bangunan sebesar Rp10,15 triliun dan kerugian ekonomi sebesar Rp. 2 triliun. Selain itu dampak covid19 juga menyebabkan lumpuhnya perekonomian masyarakat di Sembalun dimana pintu wisata Sembalun di tutup sehingga tidak ada pengunjung atau wisatawan. Bencana banjir dan tanah longsor juga sering terjadi di Sembalun diakibatkan tingginya curah hujan yang ada sehingga sangat berpotensi untuk terjadinya banjir dan tanah longsor, yang bisa mengakibatkan tertutupnya jalan dan bisa merusak lahan pertanian masyarakat di Sembalun.

Sembalun merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di pulau Lombok yang menawarkan keindahan alam dan perbukitan yang indah, desa Sembalun Bumbung terletak di kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan Sembalun memiliki luas wilayah 217,08 Km², berada di ketinggian mencapai dua ribu meter di atas permukaan laut dengan kondisi demografis yang sangat unik dan khas dimana dikelilingi oleh bukit-bukit serta dataran tinggi yang menghadirkan pemandangan pegunungan yang indah dan udara yang sejuk, membuat Sembalun memiliki pesona tersendiri yang membuat orang-orang berdatangan, sehingga tidak heran Sembalun menjadi salah satu destinasi wisata yang memiliki keindahan alam yang indah, salah satunya Gunung Rinjani yang menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Sembalun menjadi daerah destinasi wisata yang memberikan peluang usaha bagi masyarakat khususnya masyarakat pelaku UMKM, UMKM merupakan usaha (bisnis) yang umumnya dilakukan oleh masyarakat dalam skala rumah tangga. UMKM di Indonesia memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, UMKM sebagai penyumbang produk domestik bruto (PDB) yang memiliki peran penting dalam pemulihan ekonomi Indonesia. UMKM juga memiliki peran strategis dalam perekonomian dimana UMKM menjadi penyedia lapangan pekerjaan terbesar, pemain penting dalam pengemangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdaya masyarakat, pencipta pasar baru dan sumber inovasi.



Sektor UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat daerah dimana dalam kemampuannya dalam penyerapan tenaga kerja, untuk itu pelaku ekonomi yang perlu diwaspadai terkena dampak kemungkinan krisis jika terjadi bencana adalah UMKM. Beberapa pengalaman bencana yang terjadi di Indonesia, memperlihatkan bahwa UMKM memiliki resiko yang cukup tinggi terhadap dampak terjadi bencana.

Dari potensi bencana yang ada tentu akan menimbulkan dampak yang besar bagi para pelaku UMKM dari kerugian materi hingga kerugian fisik yang diterima oleh para pelaku UMKM, untuk itu sangat dibutuhkan ketangguhan para pelaku UMKM dalam menghadapi potensi bencana, dalam mengwujudkan UMKM tangguh dibutuhkan peran dari pemerintah dan NGO untuk menjadikan UMKM tangguh. KONSEPSI dan OXFAM melalui Program UMKM Tangguh dan Indonesian Climate Disaster Resilient Communities (ICDRC) selama 5 tahun telah berhasil mendampingi ±100 pelaku UMKM di Sembalun sebagai salah satu kawasan yang rentan dengan ancaman bencana dan perubahan iklim. Menurut Santrock (2002), ketangguhan adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada alienasi/keterasingan), pengendalian (daripada ketidakberdayaan) dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman). Untuk meminimalisir dampak dari potensi bencana yang ada di Sembalun yang memiliki resiko bencana cukup tinggi. Untuk itu dibutuhkan peran semua pihak dalam menyiapkan ketangguhan pelaku UMKM dalam menghadapi potensi bencana yang ada. Penelitian dari Emiliani, dkk. (2021), terkait “Analisis Pemberdayaan UMKM pada Masa Pandemi Covid-19” juga membahas tentang dampak bencana covid-19 terhadap pelaku UMKM dimana covid-19 menyebabkan UMKM diberbagai daerah mengalami penurunan pendapatan. Dan pelaku UMKM di masa pandemi covid-19 beradaptasi dengan memasarkan produknya melalui media sosial. Teori yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini menggunakan teori Praktik sosial Bourdieu. Teori Pierre Bourdieu digerakkan oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebutkan sebagai oposisi palsu antara objektivisme dan subjektivisme, atau hal yang disebutnya sebagai, “oposisi absurd antara individu dengan masyarakat” (Bourdieu, 1993; Ritzer, 2008-terjemahan Yudi Santoso: 2010:577). Hubungan relasional yakni struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku, terjalin secara dialektik, saling mempengaruhi, tidak saling menafikan, tapi saling bertaut dalam sebuah social practice (praktik sosial), “Praktik sosial merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah. Praktik sosial dapat dirumuskan sebagai berikut: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.



Metode penelitian

Lokasi penelitian terkait analisis ketangguhan pelaku UMKM dalam menghadapi bencana berada di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Desa Sembalun Bumbung menjadi salah satu desa dengan potensi wisata alam yang menjanjikan, untuk itu banyak masyarakat di Sembalun Bumbung memanfaatkan kondisi dan wisatawan yang ada menjadi lahan bisnis berupa UMKM untuk meningkatkan ekonomi masyarakat disana.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan sumber data didapatkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaku UMKM sebagai unit analisis dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling*, dari sisi pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan bersama pelaku UMKM dan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen dan jurnal terkait dengan penelitian. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dari mulai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaku UMKM beradaptasi dan menjadi tangguh dalam menghadapi bencana yang ada, dimana penelitian yang lain hanya membahas tentang dampak bencana terhadap para pelaku UMKM. Adapun beberapa kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya diantaranya terletak pada metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif akan tetapi memiliki perbedaan latar sosiologis yang berbeda, dikarenakan setiap daerah memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Jadi bisa dikatakan kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan terkait dengan bagaimana pelaku UMKM beradaptasi dengan bencana dan menjadi tangguh dalam menghadapi bencana. Penelitian sebelumnya biasanya membahas bencana pada masyarakat secara umum akan tetapi dalam penelitian ini menyandingkan bencana dengan UMKM dimana hal tersebut belum banyak diteliti, sehingga penting untuk dilakukan untuk mengkaji ketangguhan UMKM dalam menghadapi potensi bencana.

Potensi Bencana di Desa Sembalun Bumbung

Sembalun menjadi kawasan yang beresiko tinggi terkena ancaman bencana termaksud



potensi bencana alam. Secara obyektif, Sembalun berada dalam posisi kawasan yang berada di bawah kaki Gunung Rinjani sehingga sangat berpotensi terkena dampak dari bencana gunung meletus. Bencana banjir dan tanah longsor juga menjadi salah satu ancaman yang setiap saat bisa terjadi dikarenakan kawasan Sembalun dikelilingi oleh perbukitan yang pada saat hujan turun dengan lebat bisa mengakibatkan tanah longsor dan banjir bandang. Selain bencana banjir dan tanah longsor, pohon tumbang juga kerap terjadi ketika musim hujan datang, terutama di kawasan pusuk. Pohon yang tumbang biasanya pohon yang berada di pinggir-pinggir jalan dan memiliki batang yang besar serta memiliki usia yang cukup tua. Pohon tumbang biasanya disebabkan oleh hujan yang cukup deras dan disertai dengan angin kencang.

Bencana gempa bumi yang pernah menguncang NTB pada tahun 2018 menjadi bencana yang paling menakutkan yang dialami oleh masyarakat di NTB, dimana rumah masyarakat hancur dan harta benda lainnya juga tertimbun oleh puing-puing reruntuhan. Bencana non alam juga pernah terjadi di Desa Sembalun Bumbung yaitu Covid-19 pada tahun 2019, dimana Covid-19 ini adalah kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Untuk mengatasi penyebaran virus Covid-19 pemerintah mengeluarkan aturan tentang pembatasan sosial bersekala besar yang membuat banyak sektor terganggu, dimana masyarakat diperintahkan untuk berdiam diri di rumah untuk menghindari penularan virus dan masyarakat diimbau untuk menggunakan masker ketika keluar rumah sebagai antisipasi penularan melalui kontak langsung. Jika dilihat dari beberapa bencana di atas, bencana yang sering terjadi dan berpotensi terjadi di Desa Sembalun Bumbung yaitu bencana alam seperti banjir bandang dan tanah longsor yang biasanya disebabkan oleh tingginya intensitas curah hujan, banyaknya sampah di sungai dan kurangnya pohon penyerap air yang ada di hutan. Dampak dari bencana ini tentunya akan mengakibatkan kerusakan sarana dan prasarana, lahan pertanian, dan jalan yang terkena arus air banjir.

Risiko bencana Terhadap Pelaku UMKM

Potensi bencana yang ada bisa menimbulkan dampak dan risiko diantaranya dapat menimbulkan korban jiwa, rusaknya harta benda, kegiatan ekonomi terganggu dan kerugian yang sangat berdampak pada masyarakat terutama para pelaku UMKM. Dari beberapa bencana yang pernah terjadi di Desa Sembalun Bumbung yaitu banjir bandang, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, pohon tumbang dan Covid-19. Para pelaku UMKM memiliki risiko terkena dampak dari bencana yang sangat tinggi yang mengakibatkan aktivitas usaha para pelaku UMKM terganggu bahkan mati total,



dikarnakan bencana bisa merusak bangunan tempat produksi, lahan pertanian dan menutup akses jalan yang ada. Berdasarkan resiko yang dialami oleh para pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung, tentu akan mengakibatkan timbulnya masalah-masalah dalam usaha para pelaku UMKM. Apalagi ketika saat bencana terjadi tentu akan menimbulkan masalah besar kepada para pelaku UMKM. Pada saat terjadi bencana banyak pelaku UMKM tidak bisa berbuat apa-apa dikarnakan tidak mempunyai kesiapan untuk menghadapi bencana. Risiko bencana yang dihadapi oleh pelaku UMKM diantaranya tidak bisa melakukan produksi, usaha tidak berjalan dengan lancar, produk tidak dapat terjual, modal tidak dapat diputar kembali karena tidak ada pemasukan.

Dilihat dari risiko dan permasalahan yang timbul dari dampak terjadinya bencana pada pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung bisa dikatakan tingkat risiko dan dampak dari bencana sangat tinggi terhadap para pelaku UMKM, yang bisa dilihat dari rusaknya alat-alat produksi dan bahan baku kurang disebabkan oleh bencana banjir dimana tanaman-tanaman petani rusak akibat tergenang air yang membuat bahan bakrusak. Selain itu bencana juga membuat usaha berhenti produksi sehingga usaha mati total ketika terjadibencana, tidak bisa berjualan dan pasar tutup yang membuat tidak adanya sumber pendapatan bagi para pelaku UMKM, dan masalah-masalah ketika terjadi membuat bahan baku usaha para pelaku UMKM yang biasanya didapatkan dari petani menjadi tidak ada diskibatkan oleh terjadinya bencana baik berupa banjir dan tanah longsor yang membuat petani gagal panen.

Dari risiko dan dampak yang ditimbulkan dari bencana pemerintah Desa dan Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Sembalun Bumbung berupaya meminimalisir dampak dari bencana sebagai upaya pemerintah untuk membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana. pemerintah Desa Sembalun Bumbung sudah melakukan langkah-langkah antisipasi pengurangan risiko bencana mulai dari melakukan kegiatan reboisasi, dan normalisasi aliran air sungai. Tujuan pengurangan risiko bencana untuk mengurangi dampak yang bisa ditimbulkan oleh bencana, bagi masyarakat dan khususnya para pelaku UMKM. Sedangkan dari pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung memiliki antisipasi dalam menghadapi bencana dengan mempersiapkan diri dan meminimalisir kerugian, seperti yang dilakukan Unsy (Pelaku UMKM) dalam mempersiapkan inovasi, dimana Unsy tidak hanya membuat Stek stowberry Unsy juga membuat Sele Stowberry, sebelum musim hujan Unsy menstok bahan baku Stowberry sebagai langkah persiapan dalam mengantisipasi bencana para pelaku UMKM terbiasa dengan potensi bencana membuat sebuah kebiasaan menghadapi bencana



dan modal ekonomi seperti tabungan dan aset, membuat UMKM bisa menanggulangi bencana yang ada di Desa Sembalun Bumbung. Selain itu Sumber daya bisa juga menjadi salah satu faktor yang bisa mendukung untuk mengantisipasi bencana, dimana sumber daya merupakan potensi pendukung baik berupa materi dan relasi dalam mengurangi dampak dari bencana. UMKM yang ada di Desa Sembalun Bumbung memiliki beragam sumber daya, dari penyediaan stok bahan baku usaha, dan penyediaan alat produksi. Pelaku UMKM juga memiliki jaringan atau relasi dimana dalam relasi tersebut adanya hubungan bisnis antara pelaku UMKM dengan orang lain dengan tujuan yang sama dan bisa saling bermanfaat baik dalam jaringan kerja, menjalankan bisnis dan pendanaan, seperti pelaku UMKM memiliki jaringan dan relasi dengan kafe-kafe yang ada di Mataram, dimana pelaku UMKM menjual bahan baku kopi ke kafe-kafe di Mataram sebagai cara beradaptasi dengan kondisi bencana yang terjadi. Selain itu pelaku UMKM juga memiliki kelompok-kelompok untuk membantu dalam menghadapi bencana seperti kelompok wanita tani, kelompok tani, kelompok UMKM, TSBD Sembalun Bumbung dan BUMDes Sembalun Bumbung. Para kelompok yang ada sebagai penyedia pekerja, penyedia bahan baku, peminjam modal dan sebagai pemberi informasi tentang bencana.

Pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung juga berupaya beradaptasi dengan bencana dimana pelaku UMKM melakukan perubahan yang mengarah pada peningkatan daya tahan terhadap perubahan yang terjadi. Perubahan yang dimaksud yakni inovasi dan cara baru pelaku UMKM dalam menghadapi bencana, dalam artian UMKM menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang terjadi dan bertahan menghadapi kondisi yang tidak biasa. Pelaku UMKM mencari peluang usaha yang ada ketika bencana sesuai dengan kebutuhan konsumen pada saat itu, sehingga usaha pelaku UMKM bisa berjalan walaupun pada saat bencana. Dari tindakan tersebut pelaku UMKM beradaptasi dengan bencana dengan meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan konsumen sehingga bisa melihat peluang yang ada.

Pelaku UMKM bisa beradaptasi dengan bencana menggunakan berbagai hal baru seperti membuat produk baru dan mempromosikan produk melalui media sosial, dengan digitalisasi UMKM menjadi lebih mudah mempromosikan produknya ke semua orang. Digitalisasi UMKM sendiri merupakan perubahan sistem ke digital sebagai upaya peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam operasional bisnis yang dijalankan. Seperti yang dilakukan oleh ibu Syaean menggunakan sistem cash on delivery (COD) dalam menjalankan usahanya ketika terdampak pandemi covid-19. Selain itu pelaku UMKM



juga beradaptasi dengan menyimpan atau menstok bahan baku produksi seperti kopi, stowberry dan buncis untuk beradaptasi dengan bencana dimana penyediaan stok bahan baku dilakukan untuk menjamin produksi tetap berjalan walupapun dalam kondisi bencana, dan memperbanyak relasi dengan kelompok petani kopi untuk menjamin ketersediaan bahan baku tetap ada.

Ketangguhan Pelaku UMKM Dalam Menghadapi Potensi Bencana

Dari bencana yang ada menimbulkan risiko terhadap masyarakat khususnya parapelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung, untuk itu dibutuhkan ketangguhan bagi pelaku UMKM dalam menghadapi potensi bencana yang ada. Ketangguhan merupakan kemampuan individu, kelompok, masyarakat untuk mengantisipasi dan pulih dari tekanan atau tekanan. Konsep ketangguhan UMKM terdiri dari tiga bagian yaitu Siaga Bencana, Bertahan dan Beradaptasi dengan bencana, Pulih lebih Cepat dan Lebih Baik lagi. Pertama Siaga Bencana, merupakan kesiapan UMKM dalam menghadapi bencana dan menyadari ancamannya. kesiapan UMKM di Desa Sembalun Bumbung dalam menghadapi bencana yakni mempersiapkan modal dengan cara menyisihkan hasil pendapatan kemudian di tabung, hal tersebut merupakan pengaturan keuangan usaha sebagai salah satu langkah kesiapan pelaku UMKM dalam menghadapi bencana. Selain itu pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung juga melakukan persiapan seperti penyediaan stok bahan baku.

Kedua Bertahan dan Beradaptasi dimana pelaku UMKM beradaptasi dengan manajemen sumber daya. Bertahan ditengah bencana memang berat bagi pelaku UMKM dengan kondisi yang kurang baik, UMKM ditengah bencana bertahan dengan memperkuat kapasitas usaha dengan berbagi hal pembuatan Rancangan Keberlanjutan Usaha (RKU) dan penguatan sumber daya yang dimiliki. pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung di bantu atau difasilitasi oleh KONSEPSI NTB dalam pembuatan sertifikat produk PIRT dan penyusunan rancangan keberlanjutan usaha (RKU) sebagai langkah untuk mewujudkan UMKM yang tangguh. UMKM juga diberi pelatihan tentang kebencanaan, pelatihan pengemasan produk, dan strategi pemasaran melalui media sosial. Pelaku UMKM diberikan bantuan berupa alat vacum plastik untuk mengeluarkan udara yang ada di dalam plastik agar makanan bisa bertahan dengan lama dimana hal itu membantu pelaku UMKM dalam bertahan dan tangguh di situasi bencana.

Ketiga Pulih lebih cepat dan lebih baik lagi, kemampuan pelaku UMKM untuk pulih tentu di dukung dengan sumber daya yang ada seperti, bangunan produksi, modal, bahanbaku dan alat-alat



produksi. Pelaku UMKM harus segera pulih dan bangkit dari bencanadengan melakukan adaptasi seperti mencari inovasi usaha baru, menstok bahan baku dan membuat strategi dalam menjalankan usaha untuk bisa pulih dari bencana, oleh sebab itu dibutuhkannya strategi pemulihan usaha bagi pelaku UMKM agar mampu melanjutkan usaha, strategi pemulihan usaha yang dilakukan diantaranya membuat produk-produk baru, pencairan tabunggan, dan lain sebagainya.

Untuk mengkaji dan menganalisis ketangguhan pelaku UMKM dalam menghadapi potensi bencana di Desa Sembalun Bumbung, peneliti menggunakan teori Praktik Sosial untuk melihat ketangguhan pelaku UMKM. Praktik sosial merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal, untuk modal yang dimiliki pelaku UMKM diantaranya modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik, dan ditambahkan ranah yang dirumuskan sebagai berikut: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{praktik}$. Dari rumusan tersebut peneliti dapat menganalisis ketangguhan pelaku UMKM dalam menghadapi bencana, dengan melihat hubungan habitus, modal dan ranah yang ada pada pelaku UMKM berikut ini:

Habitus merupakan struktur mental atau kognitif, yang digunakan aktor untuk menghadapi dunia sosial, orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Dalam hal ini pelaku UMKM yang ada di Desa Sembalun Bumbung mencoba beradaptasi dengan bencana yang ada melalui tindakan-tindakan yang dibentuk oleh bencana seperti membuat produk baru, mencairkan tabungan, dan menyimpan bahan baku. Tindakan tersebut sebagai antisipasi pelaku UMKM dalam menghadapi bencana dan sudah disiapkan jauh-jauh hari yang dibentuk oleh realita, pengalaman dan pengetahuan pelaku UMKM dalam menghadapi bencana. Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa habitus pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung ada karena tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi dan beradaptasi dengan bencana sehingga muncul suatu pengetahuan atau pengalaman yang menjadi kebiasaan pelaku UMKM dalam menghadapi bencana yang ada.

Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik. Modal ekonomi pelaku UMKM berupa alat-alat produksi, tabungan, perhiasan, dan uang yang bisa mereka gunakan langsung ketika menghadapi bencana. Sumber daya modal sosial pelaku UMKM dalam menghadapi bencana yakni adanya jaringan dengan pasar dan kelompok-kelompok terkait untuk membangun dan membantu pelaku UMKM dalam menghadapi bencana. Modal kultural pelaku UMK berupa informasi yang didapatkan dari



sumber-sumber yang ada mengenai bencana yang terjadi dan pengetahuan maupun keahlian. Modal simbolik merupakan sebuah bentuk pengakuan oleh kelompok dan memiliki kekuasaan didalamnya, dimana pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung memiliki kelompok-kelompok seperti kelompok wanita tani, kelompok petani kopi, TSBD dan BUMDes yang dimana para pelaku UMKM menjadi bagian atau anggota didalamnya. Setelah habitus yang didukung dengan modal, seseorang aktor yang sudah mempunyai kebiasaan harus mempunyai sumber daya modal untuk mendukung kekuatan yang dimiliki seorang agen atau aktor.

Bourdieu menganggap ranah atau arena merupakan tempat para aktor atau agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya ataupun kekuatan. Dalam hal ini pelaku UMKM menjadi aktor dan arena atau ranah para pelaku UMKM yakni ketika terjadi bencana. Sejauh mana tindakan pelaku UMKM bertahan di tengah bencana dengan modal dan sumber daya yang dimilikinya.

Pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung menjadi aktor yang menerapkan habitus atau kebiasaan untuk mengantisipasi bencana dengan berbagai tindakan diantaranya, membuat produk baru, menabung yang nantinya bisa digunakan sebagai modal ketika menghadapi bencana, dan menyimpan bahan baku produksi. Tindakan tersebut sebagai langkah para pelaku UMKM dalam menghadapi bencana yang membuat pola-pola di dalamnya sebagai tindakan dari pengetahuan pelaku UMKM dalam menghadapi bencana, serta didukung dengan sumber modal yang dimilikinya seperti modal ekonomi, dimana pelaku UMKM memiliki modal ekonomi seperti uang, alat-alat produksi dan lain sebagainya maka dengan sumber modal ekonomi tersebut pelaku UMKM dapat membeli bahan baku dan melakukan pemulihan usahanya dengan modal yang dimilikinya sehingga dapat membentuk pola-pola habitus tadi. Untuk modal sosial pelaku UMKM memiliki jejaring atau kerjasama dengan para pelaku UMKM lainnya, untuk bisa saling membantu dalam membangun usahanya. Sedangkan modal budaya pelaku UMKM saling berbagi informasi dan tindakan yang dilakukan untuk menghadapi bencana dan memberikan contoh kepada pelaku UMKM lainnya tentang tindakan adaptasi atau bertahan ditengah bencana. Dan modal simbolik secara tidak langsung pelaku UMKM membangun kekuatan dalam beradaptasi dengan bencana dimana dengan dengan didukung modal yang lainya pelaku UMKM bisa membangun ketangguhan dalam menghadapi bencana dengan membentuk pola-pola habitus sehingga bisa memudahkan plaku UMKM dalam membentuk ketangguhan terhadap bencana dengan sumber-sumber modal yang dimilikinya.



Pelaku UMKM yang sudah membangun pola-pola habitus atau kebiasaan dalam menghadapi bencana dengan didukung sumber daya modal yang ada di dalam ranah atau arena bencana, kebiasaan-kebiasan tersebut berupa adaptasi pelaku UMKM dalam menghadapi potensi bencana seperti mediakan bahan baku, membuat inovasi baru dengan melihat kebutuhan konsumen, menyiapkan tabungan dan membuat rancangan keberlanjutan usaha (RKU) untuk mengatur sistem keuangan dalam usaha dan membangun rumah produksi yang kuat dan tinggi agar bisa bertahan dan menjalankan produksi. Pelaku UMKM bisa tangguh dalam menghadapi bencana dengan menerapkan pola-pola habitus yang juga didukung dengan sumber daya modal yang dimiliki pelaku UMKM seperti sumber daya modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik, maka bisa membentuk ketangguhan pelaku UMKM Desa Sembalun Bumbung dalam menghadapi bencana.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dimana Para pelaku UMKM di Desa Sembalun Bumbung memiliki risiko terkena dampak dari bencana sangat tinggi yang mengakibatkan aktivitas usaha para pelaku UMKM terganggu. Risiko bencana yang dihadapi oleh pelaku UMKM diantaranya tidak bisa melakukan produksi, usaha tidak berjalan dengan lancar, produk tidak dapat terjual, modal tidak dapat diputar kembali karena tidak ada pemasukan. Modal yang tersimpan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu bencana sangat berisiko terhadap pelaku UMKM dari dampak dan kerugian yang ditimbulkan. Dan Untuk mengetahui ketangguhan UMKM dilihat dari konsep ketangguhan dimana yang pertama siaga bencana yang merupakan kesiapan pelaku UMKM dalam menghadapi bencana dengan mempersiapkan modal, dan merencanakan keuangan usaha. Yang kedua bertahan dan beradaptasi dengan bencana bahan baku produksi dan memperkuat kapasitas usaha dengan berbagai hal seperti pembuatan Rancangan Keberlanjutan Usaha (RKU) dan penguatan sumber daya yang dimiliki. Ketiga Pulih Cepat dan Lebih Baik Lagi dimana strategi pemulihan usaha dilakukan dengan membuat inovasi produk-produk baru, pencairan tabungan, dan peminjaman modal usaha.



Daftar pustaka

Referensi Internet

BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA. 2018. “Dampak Gempa Lombok: 436 Orang Meninggal dan Kerugian Ekonomi Lebih Dari 5.04 Trilyun Rupiah. Diakses dari Dampak Gempa Lombok : 436 Orang Meninggal dan Kerugian Ekonomi Lebih Dari 5.04 Trilyun Rupiah - BNPB pada tanggal 29 Desember 2022

BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA. 2020. “Infografis Bencana Indonesia 2020. Diakses dari Infografis Bencana Indonesia 2020 - BNPB tanggal 2 Januari 2023

Referensi Jurnal

Ekonomi, F., Islam, B., Islam, U., Sayyid, N., Rahmatullah, A., Sujadi, T. J. M., Emiliani, F., Rizqiana, S., Suhandito, R., Muchibbah, N. N., Nurmahfidhoh, R., Alhada, M., Habib, F., Jurusan, M., Bisnis, M., Uin, S., Tulungagung, A. R., Fakultas, D., Dan, E., & Sayyid, U. (2021). SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam ANALISIS PEMBERDAYAAN UMKM PADA MASA PANDEMI COVID-19 Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. |, 83(1), 2808–7089. <https://doi.org/10.21274>

Kultural, J. S., Riset, L., Siregar, M., Artikel, I., Kunci, K., Agen, B., & Gado-Gado Marxis, S. (2016). 7HRULL³*DGR-JDGR³LHUUH-Felix Bourdieu 7HRULL³*DGR-JDGR³PierreJDGR³Pierre Felix Bourdieu: Vol. I (Issue 2). <http://journals.anlimage.net/index.php/ajsk>

Krisdinanto, N. (n.d.). *PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI*.

Referensi Buku/Modul

Kebencanaan, K., Nasional, B., & Bencana, P. (n.d.). INDEKS RISIKO BENCANA INDONESIA DITERBITKAN OLEH : Tahun 2021.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi